

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan yang penting bagi kehidupan kita oleh sebab itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hal tersebut maka harus dilakukan pengajaran yang baik sejak dini untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA. Sesuai dengan namanya, IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari alam semesta dengan segala isinya. Menurut Sukardjo (2005, hlm.1) pengertian IPA juga dapat disederhanakan sebagai kumpulan pengetahuan tentang gejala alam yang tersusun secara sistematis. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan IPA adalah mempelajari segala peristiwa alam semesta.

Belajar di sekolah bukanlah sembarang belajar, belajar di sekolah merupakan belajar yang bertujuan “membentuk manusia yang mampu dan rela berpartisipasi aktif dalam kehidupan bangsa” (Winkel, 1999, hlm. 2). Begitu pula dengan pembelajaran IPA di SD memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) yaitu “...mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari...”. sementara Fungsi IPA salah satunya adalah mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang IPA serta menciptakan daya kreatif dan inovatif siswa, sementara salah satu kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki siswa yaitu mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat. Hal tersebut berkaitan dengan dua peranan IPA yaitu, (1) IPA sebagai konten dan produk mengandung arti bahwa di dalam IPA terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang sudah diterima kebenarannya, (2) IPA sebagai proses atau metode berarti

bahwa IPA merupakan suatu proses atau metode untuk mendapatkan pengetahuan.

Berdasarkan tujuan dan fungsi IPA di atas, maka penting bagi siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya dengan cara memperbaiki penguasaan konsepnya secara baik dan utuh sehingga siswa tidak hanya sekedar paham tetapi juga dapat menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, penguasaan konsep sangatlah penting. Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun berpikir. Anderson (dalam Rustaman, 2005) mengungkapkan bahwa dengan penguasaan konsep siswa dapat meningkatkan kemahiran intelektualnya dan membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya serta menimbulkan pembelajaran bermakna. Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan di lapangan yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas V di SDN 6 Cikidang Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran IPA terbilang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh pada materi stuktur bumi, yang ketika dilihat kembali sebab dari hasil belajar tersebut rendah ternyata dikarenakan banyak sekali jawaban siswa yang melenceng jauh dari pertanyaan yang diberikan, hal tersebut jelas menunjukkan pada tingkat penguasaan konsep siswa yang rendah. Diperoleh data dari jumlah siswa kelas V sebanyak 23 orang siswa, hanya tujuh siswa atau 30% siswa yang nilainya lulus dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPA yang harus dicapai yaitu 65, sedangkan sisanya, terdapat 16 siswa atau 70% siswa yang nilainya dibawah KKM.

Rendahnya penguasaan konsep siswa tersebut tak luput dari segi pelaksanaan pembelajaran yang harus kita perhatikan. Pelaksanaan pembelajaran tentunya berperan besar bagi hasil yang akan dicapai, salah satunya adalah penguasaan konsep siswa yang dapat diukur dengan nilai yang diperoleh masing-masing siswa. Sayangnya, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan

belum maksimal. Banyak konsep IPA yang tidak dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh siswa sehingga menghambat proses belajar siswa terutama dalam peningkatan penguasaan konsep yang tadi telah dikaitkan pada tujuan pembelajaran dan peranan IPA di atas.

Pembelajaran IPA akan menjadi lebih berarti bila siswa tidak menelan konsep tersebut mentah-mentah terlebih terhadap konsep yang sulit untuk diteliti oleh siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah tersebut sebelumnya, khususnya pada saat pembelajaran materi struktur bumi, tidak ada strategi atau model khusus yang digunakan ketika pembelajaran. Saat pelaksanaan pembelajaran siswa hanya duduk mencatat. Metode dan media yang digunakan juga kurang menarik. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran adalah ceramah dan tanya jawab sementara media yang digunakan hanyalah sebatas media gambar. Pembelajaran menjadi kurang bermakna, sehingga pada saat evaluasi terlihat banyak jawaban siswa yang tidak tepat ketika menjawab pertanyaan.

Tujuan hanyalah sekedar tujuan yang tidak tercapai jika dalam kenyataannya tidak direalisasikan dengan baik atau dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut tidak maksimal dan fungsi hanyalah sekedar teori jika tidak dapat dikelola dengan baik. Begitu pula dengan tujuan dan fungsi IPA di SD. Tujuan dan fungsi tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan jika selama pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan dengan baik. Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi untuk memenuhi tujuan dan fungsi IPA di atas. Tentunya dengan strategi yang dapat membuat siswa belajar secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dalam hal ini terdapat beberapa alternatif pemecahan masalah terkait permasalahan di atas diantaranya: (1) menerapkan pendekatan konseptual interaktif, (2) menerapkan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), (3) menerapkan model *picture and picture* dan (4) menggunakan media animasi. Namun, sehubungan dengan salah satu fungsi, tujuan, dan dua peranan IPA yang telah dipaparkan sebelumnya serta sifat materi pelajaran dan juga

kondisi siswa maka alternatif pemecahan masalah yang dirasa paling tepat terkait materi yang akan disampaikan adalah dengan menerapkan model VAK.

Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu membantu siswa mencapai kemampuan secara optimal untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif (Sugiyanto, 2009, hlm. 3). Model VAK merupakan anak dari model pembelajaran quantum. Model VAK merupakan model pembelajaran yang memperhatikan karakter dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Gaya belajar tersebut meliputi tiga macam sensori dalam menerima informasi, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (gerakan). Jika siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya maka hal tersebut dapat mempermudah siswa dalam menyerap suatu informasi, dengan kata lain siswa akan lebih mudah untuk menguasai suatu konsep. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan gaya belajar dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran IPA sebisa mungkin siswa dituntut untuk menemukan suatu konsep itu sendiri dengan melakukan penyelidikan atau penemuan terbimbing. Namun, tidak semua materi dalam pembelajaran IPA dapat dengan mudah diteliti oleh siswa sendiri salah satunya yaitu materi struktur bumi. Perlu waktu yang sangat lama jika siswa meneliti untuk menemukan konsep itu sendiri sehingga dengan model VAK ini diharapkan dapat mempermudah siswa belajar konsep yang sulit untuk diteliti dan dapat menjangkau setiap gaya belajar siswa yang visual auditori maupun kinestetik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Materi Struktur Bumi Pada Pembelajaran IPA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian secara umum adalah “Apakah penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat meningkatkan penguasaan konsep materi struktur bumi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 6 Cikidang?”.

Untuk memecahkan masalah tersebut secara lebih khusus peneliti menjabarkannya ke dalam sub masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SDN 6 Cikidang melalui penerapan model VAK?
2. Bagaimanakah peningkatan penguasaan konsep materi struktur bumi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 6 Cikidang setelah diterapkan model VAK?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model VAK sebagai upaya meningkatkan penguasaan konsep materi struktur bumi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 6 Cikidang.

1. Untuk memperoleh deskripsi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SDN 6 Cikidang melalui penerapan model VAK.
2. Untuk memperoleh deskripsi mengenai peningkatan penguasaan konsep materi struktur bumi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 6 Cikidang setelah diterapkan model VAK.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa secara optimal pada materi struktur bumi dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model VAK.

2. Bagi Guru

Memberikan informasi dan wawasan serta meningkatkan keterampilan dalam hal membelajarkan IPA khususnya pada materi struktur bumi melalui penerapan model VAK.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini merupakan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran IPA.

4. Bagi Peneliti

Mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengetahuan baru dalam mengembangkan keterampilan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran IPA.

E. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan yang dapat peneliti rumuskan sebagai berikut, melalui penerapan model VAK dapat meningkatkan penguasaan konsep materi struktur bumi pada pembelajaran IPA kelas V SDN 6 Cikidang.

F. Definisi Operasional

1. Model VAK

Model VAK adalah suatu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indra yang dimiliki siswa, sehingga model VAK merupakan model pembelajaran yang melibatkan tiga macam sensori dalam menerima informasi, yaitu *visual auditory kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran VAK menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut karena memiliki prinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan

menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarannya di masa depan (DePorter, 2001). Langkah-langkah pembelajaran dalam model ini diantaranya; 1) tahap persiapan, 2) tahap penyampaian, 3) tahap pelatihan, 4) tahap penampilan hasil. Keterlaksanaan model pembelajaran VAK dapat diukur melalui observasi.

2. Penguasaan Konsep

Penguasaan berasal dari kata kuasa yang artinya perbuatan menguasai atau menguasai (Poerwadarminta, 1982) sedangkan konsep adalah suatu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama (Winkel, 1999, hlm. 82) sehingga penguasaan konsep dalam hal ini adalah kemampuan siswa yang tidak hanya sekedar hanya mengetahui atau menghafal suatu konsep melainkan benar-benar memahami konsep tersebut dengan baik. Winkel mengatakan bahwa adanya skema konseptual dalam indikator penguasaan konsep yaitu suatu keseluruhan kognitif yang mencakup semua ciri khas yang terkandung dalam suatu pengertian. Berdasarkan kompetensi dasar dan kedalaman materi maka penguasaan konsep yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pada ranah kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Penilaiannya diambil dari nilai tes yang dicapai siswa pada pembelajaran IPA melalui model VAK.

3. Materi Struktur Bumi

Materi struktur bumi adalah salah satu pokok bahasan dalam kurikulum IPA yang termuat dalam standar kompetensi 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam. Kompetensi Dasar 7.3 Mendeskripsikan struktur bumi.